

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian Kepemimpinan Camat Perempuan (Studi Camat Nurul Hidayati Kecamatan Semarang Timur Tahun 2019-2022) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Camat Nurul Hidayati sebagai seorang pemimpin dapat menunjukkan kinerja yang sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Tantangan krisis yang terjadi berupa pandemi Covid-19 membuat ia harus bekerja lebih keras sehingga masyarakat tetap terkendali dalam menghadapi pandemi, di samping tantangan krisis, peran ganda sebagai wanita karier dan istri yang dijalankan Camat Nurul Hidayati juga menimbulkan hambatan dimana salah satunya adalah masalah pembagian waktu. Oleh karena itu, Camat Nurul Hidayati membuat skala prioritas yang dipilih dengan mengedepankan pelayanan masyarakat tanpa melupakan keluarga. Membuat pekerjaannya sebagai prioritas menjadikan Camat Nurul Hidayati memilih untuk tinggal di rumah dinas yang telah disediakan dengan tujuan agar ketika terjadi suatu masalah dapat langsung diselesaikan. Meskipun demikian, hambatan tersebut masih pada batas wajar dimana Camat Nurul Hidayati dapat mengatasinya. Selain itu, ia juga mendapatkan dukungan serta pengertian dari keluarganya terhadap pekerjaannya sebagai seorang camat (pemimpin). Menjadi satu-satunya camat

perempuan di Kota Semarang saat itu menunjukkan bahwa perempuan masih belum bisa mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk menjadi seorang pemimpin. Stereotip-stereotip yang bertebaran seakan-akan menjadi sebuah tembok yang sulit ditembus oleh perempuan untuk bisa berkembang. Namun, Camat Nurul Hidayati bisa membuktikan bahwa perempuan ketika menjadi pemimpin tetap bisa bersikap tegas dan cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Ia dapat membangun komunikasi serta kerja sama yang baik dengan pegawai, perangkat kecamatan (Muspika, Danramil, Polsek), dan masyarakat tanpa merasa canggung atau takut karena statusnya sebagai perempuan.

2. Beberapa Hambatan dalam kepemimpinan sebagai berikut: 1) Faktor internal, kurangnya motivasi dari pemimpin itu sendiri, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, takut dalam mengambil risiko, terbatasnya kecakapan pemimpin. 2) Faktor eksternal, tidak adanya dukungan dari orang terdekat, tidak adanya dukungan dari bawahan, terlalu banyak tekanan, ketika perempuan berhadapan dengan hambatan kultur patriarki di ruang publik, kiprahnya seringkali dipermasalahkan dalam struktur sosial masyarakat yang masih memiliki kultur patriarki kuat. Perempuan kerap dinilai menjadi pelengkap aktivitas dan hubungan sosial, mereka tak pernah mendapat restu untuk perannya menjadi pimpinan di sektor kerja yang ditekuni. Demokrasi yang mengadaptasi beberapa nilai kesetaraan gender di ruang publik, pengimplementasiannya belum berjalan sepenuhnya dalam penyetaraan kedudukan laki-laki dan

perempuan di mana perempuan tetap berada pada fase marjinalisasi di ruang publik.

4.2 Saran

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para perempuan untuk menjadi pemimpin di ranah publik khususnya camat di Kota Semarang. Selain kesempatan yang diberikan, para perempuan juga harus meningkatkan kemampuannya dalam bekerja dan memimpin sehingga tidak selalu dianggap lemah atau remeh serta dapat bersaing dengan laki-laki. Jika banyak perempuan yang memiliki kecakapan tinggi maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk menempatkan perempuan pada jabatan-jabatan strategis di dalam Pemerintahan Kota Semarang.